

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian akhir disertasi yang berjudul *Pengembangan Model Sekolah Menengah Pertama Inovatif Berbasis Kearifan Lokal “Kasepuhan” di Kabupaten Sukabumi*, peneliti akan mendeskripsikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah disusun pada bab-bab sebelumnya.

6.1 SIMPULAN

1. Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di SMP Kabupaten Sukabumi menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru penguasaan muatan lokal dan kurangnya latar belakang pendidikan guru dalam bidang budaya lokal. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang muatan lokal, sehingga transfer nilai budaya kepada peserta didik menjadi kurang optimal. Namun demikian, terdapat potensi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, mengingat tingginya kesadaran masyarakat dan guru akan pentingnya muatan lokal dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik.
2. Desain awal kurikulum berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan musyawarah ke dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Pengembangan kurikulum ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan pendidik untuk memastikan relevansi dan keberlanjutannya. Pelatihan guru dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan metode pembelajaran berbasis budaya. Sistem evaluasi yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek aspek kognitif tetapi juga pada penilaian karakter dan keterampilan sosial peserta didik melalui pendekatan berbasis proyek, portofolio, dan observasi formatif.
3. Pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” mencakup beberapa komponen utama. *Pertama,*

pengembangan kurikulum sesuai nilai-nilai “Kasepuhan” yang dirangkum dalam akronim "KASEPUHAN" (Kehidupan alam, Agama, Seni, Etika, Peradaban, Universal, Harmoni Alam Nusantara) diintegrasikan ke dalam RPP atau Modul Ajar dan bahan ajar di seluruh mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara konsisten dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Bahan ajar juga dirancang untuk mencakup cerita rakyat, praktik adat, dan filosofi budaya Kasepuhan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi peserta didik. Pengembangan kurikulum pada aspek model dan metode pembelajaran dirancang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan proyek, yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam eksplorasi nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan kurikulum pada aspek penilaian khusus integrasi Kasepuhan dilakukan melalui evaluasi berbasis proyek, portofolio, dan observasi formatif. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan fokus pada pengembangan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Kasepuhan, seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan musyawarah. Pengembangan model sekolah inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” pada komponen *kedua* adalah pengembangan tenaga pendidik dilakukan melalui workshop yang dirancang secara komprehensif untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kearifan lokal dan metode pembelajaran berbasis budaya. Guru dilatih untuk menyusun RPP, bahan ajar, dan penilaian yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kasepuhan, serta diberikan pendampingan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Komponen *ketiga*, adalah penyediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung implementasi model ini. Infrastruktur sekolah dalam nuansa arsitektur tradisional dikembangkan untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, seperti bentuk bangunan seperti *leuit* dan ruang terbuka untuk kegiatan budaya dan alat peraga tradisional. Prasarana pendukung seperti instalasi listrik pun berorientasi pada keberlanjutan dan keseimbangan dengan alam. Dukungan sarana dan prasarana tersebut

memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dalam suasana (*vibes*) kearifan lokal.

4. Implementasi model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Langkah-langkah implementasi mencakup pelatihan intensif bagi guru untuk memahami dan mengaplikasikan kurikulum berbasis kearifan lokal, penyediaan bahan ajar yang relevan, serta dukungan infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat lokal menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan model ini. Upaya implementasi juga melibatkan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal.
5. Model sekolah inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik. Guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengembangkan dan menyampaikan materi berbasis lokal, metode pengajaran interaktif, serta penggunaan sumber belajar lokal. Peserta didik mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan pada level kognitif tinggi, terbukti dari kenaikan skor *post-test* dibanding *pre-test*. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memperkuat relevansi pembelajaran melalui kolaborasi dengan tokoh adat dan melibatkan komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa model sekolah ini berhasil mendukung penguatan karakter peserta didik, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, meskipun metode penilaian berbasis budaya lokal masih perlu pengembangan lebih lanjut.

6.2 IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal. *Pertama*, Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui pelatihan berkelanjutan untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. *Kedua*, Kebijakan Pendidikan: Memberikan

dasar bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal. *Ketiga*, Kontribusi pada Kurikulum Merdeka: Integrasi nilai-nilai lokal dalam Kurikulum Merdeka menciptakan pembelajaran yang lebih *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*.

6.3. REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti untuk dijadikan saran atau rekomendasi pada beberapa pihak. Berikut ini penjabaran rekomendasi tersebut.

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi

- a. Perlu melakukan diseminasi sekolah model inovatif ke sekolah-sekolah lain guna memperluas penerapan praktik pembelajaran yang efektif dan berbasis budaya lokal.
- b. Perlu mengembangkan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan kearifan lokal Kasepuhan dengan Kurikulum Nasional sebagai acuan bagi guru SMP di Kabupaten Sukabumi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya.
- c. Perlu menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru pengampu mata pelajaran kearifan lokal yang terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

2. Kepala Sekolah

- a. Perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penerapan metode pembelajaran yang berbasis budaya lokal guna memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
- b. Perlu mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter berbasis nilai-nilai

budaya lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini telah mencakup tiga komponen sekolah inovatif; oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek manajemen sekolah inovatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi dan keberlanjutannya.